

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu muatan pembelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan dan sikap yang diperlukan sebagai bekal masa depan dalam mengambil peran, keputusan, dan tanggung jawab (Widiyaningrum dkk., 2019: 200). Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan alat dalam membentuk individu agar mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma dkk., 2024: 370). Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan (Zakiah & Lestari, 2019: 9). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki pada abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis perlu dipersiapkan sejak dini, terutama pada tingkat sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu bersaing di era globalisasi saat ini, termasuk dalam menghadapi persaingan dunia pendidikan yang semakin berkembang. Dengan memiliki dan menerapkan konsep berpikir kritis, peserta didik diharapkan dapat menghubungkan pemikiran dan gagasannya dengan aspek kehidupan yang nyata (Tathahira, 2020: 81). Kemampuan berpikir kritis tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan masalah, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan evaluasi dan pengambilan keputusan yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, peserta didik kelas V sekolah dasar seharusnya sudah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai aspek pembelajaran. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 10-11 tahun (kelas V SD) berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal, di mana peserta didik berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif meski hanya dalam situasi konkret serta mampu mengkombinasikan hubungan-hubungan secara logis guna memahami kesimpulan tertentu (Santrock, 2017: 54). Peserta didik dikatakan mampu berpikir kritis apabila mampu memberikan penjelasan sederhana, membuat keterampilan dasar dan mampu menarik serta membuat kesimpulan (Fauzi, 2023: 45). Oleh karena itu, peserta didik kelas V SD seharusnya sudah mampu menginterpretasi, menganalisis masalah, mengevaluasi, dan mampu memberikan alasan untuk kesimpulannya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Tanjung Barat 07, Kecamatan Jagakarsa pada bulan Oktober 2024, ditemukan bahwa peserta didik kelas V mengalami kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan, khususnya yang menuntut kemampuan interpretasi dan analisis. Beberapa peserta didik tampak bingung dan harus bertanya ulang mengenai arti soal, karena peserta didik belum mampu merumuskan atau memahami tipe pertanyaan secara tepat. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam aspek interpretasi dan analisis yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir kritis. Rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas dan kesulitan menyelesaikan soal yang bersifat analitis semakin memperkuat indikasi tersebut.

Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan tes kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik kelas V yang berjumlah 32 peserta didik. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori "Cukup" untuk semua aspek yang diukur. Aspek interpretasi mencapai persentase 59%, aspek analisis 59%, aspek evaluasi 55%, dan aspek penarikan kesimpulan 60%. Berdasarkan kategorisasi kemampuan berpikir kritis,

persentase 45%-63% termasuk dalam kategori "Cukup", sedangkan untuk mencapai kategori "Baik" diperlukan persentase minimal 64%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik".

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laela dkk pada tahun 2023 dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan. Laela (2023: 168) menyatakan bahwa peserta didik kelas V SD kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan tingkat kemampuan berpikir peserta didik hanya sampai pada tingkat memahami saja (C2) dalam taksonomi Bloom, dilihat dari peserta didik yang belum mampu mencerna soal dengan tipe merumuskan masalah dan membuat kesimpulan.

Lebih dalam, dilakukan penyebaran kuesioner kepada peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa sebanyak 53,6% peserta didik cenderung memilih materi gotong royong menjadi materi yang dianggap sulit. Dalam angket ini, peserta didik mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam mempelajari pembelajaran Pendidikan Pancasila antara lain sebagai berikut: (1) Sulit membayangkan bagaimana menerapkan materi dalam situasi nyata (46,4%); (2) Kurangnya contoh dalam kehidupan sehari-hari (25%); (3) Penjelasan yang terlalu rumit (17,9%); (4) Terlalu banyak hafalan (17,9%). Untuk mempermudah materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebanyak 71% peserta didik cenderung memilih media digital, sedangkan 29% memilih media cetak. Setelah itu, dibuat beberapa pilihan buku cerita yang dapat dipilih oleh siswa. Hasilnya adalah 29% peserta didik memilih Buku pop-up, 22% memilih Komik dan 71% memilih *Wordless Picture Book*. Dengan begitu, ditetapkan media yang akan dikembangkan adalah *Wordless Picture Book*.

Hasil kuesioner didukung dengan melakukan wawancara pada wali kelas V SD, telah diidentifikasi bahwa kesulitan materi Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong dikarenakan terdapat peserta didik sulit menghubungkan konsep gotong royong dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Diskusi kelas juga kerap dilakukan sebagai strategi pembelajaran, tetapi partisipasi

peserta didik masih rendah karena hanya beberapa peserta didik yang aktif, sementara yang lain lebih memilih diam atau mengikuti jawaban temannya. Guru mengonfirmasi bahwa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih sering menggunakan buku paket yang para peserta didik miliki. Adapun media pembelajaran yang digunakan video pembelajaran yang berasal dari Youtube. Setelah diwawancarai lebih lanjut, guru belum pernah menggunakan *Wordless Picture Book* digital sebagai media pembelajaran tambahan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat disebabkan oleh minimnya penggunaan media yang menstimulus kemampuan berpikir kritis. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran karena berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Momo dkk., 2024: 255). Kemampuan berpikir kritis mesti didorong oleh pendidik terhadap peserta didiknya untuk menantang peserta didik mencapai nilai-nilai kritis, rasa kreativitas, dan persyaratan berpikir tingkat tinggi (Bachtiar, 2022: 147). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu media pembelajaran berisi ilustrasi untuk mendorong peserta didik mengembangkan cara berpikir dalam menyelesaikan masalah adalah *Wordless Picture Book* (Marini dkk., 2023: 117).

Wordless Picture Book merupakan buku cerita bergambar yang memiliki sedikit atau bahkan tanpa kata, yang memungkinkan anak menggunakan ilustrasi dan gambar untuk menghasilkan arti diluar teks tertulis (Ciecierski dkk., 2017: 124). Dalam *Wordless Picture Book*, alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar yang ekspresif dan saling berkaitan, sehingga membentuk sebuah cerita yang bermakna (Nurgiyantoro, 2019: 179). *Wordless picture book* dapat merangsang imajinasi dan mendorong peserta didik untuk menafsirkan situasi yang disajikan dalam gambar. Keunikan *Wordless Picture Book* terletak

pada kemampuannya untuk menyajikan narasi visual yang kompleks tanpa bergantung pada teks, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas bagi peserta didik (Serafini, 2014a: 26).

Wordless Picture Book tidak hanya diperuntukkan kepada peserta didik kelas rendah tetapi juga sesuai untuk peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. Jordanaki (2021: 508) dalam penelitiannya terhadap anak usia 11 tahun menemukan bahwa *Wordless Picture Book* masih sangat relevan untuk peserta didik kelas tinggi, bahkan dapat memperluas wawasan membaca dan pemikiran kritis melalui interpretasi visual yang kompleks. Jordanaki menegaskan bahwa anggapan ilustrasi terlalu sederhana untuk dibaca justru dapat membatasi pengalaman membaca anak yang lebih tua dan menghilangkan kesempatannya untuk mendapatkan cerita yang merangsang pemikiran. Sejalan hal tersebut, Serafini (2014a: 24-26) mengungkapkan asumsi tradisional bahwa *Wordless Picture Book* hanya untuk pembaca muda yang belum bisa membaca karena seiring berkembangnya kompleksitas *Wordless Picture Book*, pembaca yang lebih tua akan menemukan tantangan dan kesenangan dalam memahami narasi visual yang disajikan. Lebih lanjut, Serafini mencontohkan beberapa *Wordless Picture Book* seperti "*Unspoken: A Story From the Underground Railroad*" dan "*Mirror*" yang merupakan narasi visual yang membahas terkait isu-isu sosial yang biasanya diperuntukkan bagi pembaca yang lebih tua. Berdasarkan hasil *literature review* yang dilakukan oleh Goriot et al (2024: 1) terhadap 35 artikel, ditemukan bahwa penelitian penggunaan *Wordless Picture Book* untuk peserta didik kelas tinggi masih terbatas, karena hampir tidak ada studi yang berfokus pada anak-anak berusia sembilan sampai dua belas tahun. Oleh karena itu, Goriot et al. menyarankan untuk melakukan lebih banyak penelitian dengan peserta didik yang lebih tua.

Pengembangan *Wordless Picture Book* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi strategi yang baik dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media visual ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk menyajikan skenario masalah yang kompleks namun menarik. Dengan menerapkan PBL berbantuan media visual, peserta didik menjadi aktif, kreatif

dan selalu ingin tahu dengan mencari sumber-sumber tertentu, dan informasi-informasi baru untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis peserta didik akan semakin baik (Devi & Bayu, 2020: 248). Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut (Ardianti dkk., 2021: 28). Rangkaian gambar dalam *Wordless Picture Book* dirancang khusus untuk menyajikan permasalahan yang kontekstual dan merangsang proses berpikir kritis peserta didik. PBL dimulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan peserta didik, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah (Amir, 2016: 12). Desain *Wordless Picture Book* berbasis PBL ini memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis masalah melalui serangkaian ilustrasi yang sistematis dan bermakna. Meta analisis yang dilakukan oleh Rossytasari dan Setyaningtyas terhadap 20 artikel dengan sampel peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan hasil rata – rata sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 32,67% (Rossytasari & Setyaningtyas, 2021: 2078).

Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, salah satunya dapat melalui *Wordless Picture Book*, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Marini dkk pada tahun 2023 berjudul “*Develop A Wordless Picture Book to Improve Critical Thinking Skills in Elementary School*” yang menjelaskan bahwa *Wordless Picture Book* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Mike & Tsilimeni (2021: 54) menegaskan bahwa melalui *Wordless Picture Book*, peserta didik dilatih untuk mengembangkan berbagai keterampilan kognitif seperti pemrosesan dan analisis, perumusan asumsi, penalaran, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Proses pemaknaan gambar dalam *Wordless Picture Book* merupakan proses kompleks yang menuntut

pengembangan pemikiran kritis anak melalui aktivasi serangkaian kemampuan kognitif tersebut. Ketika membaca buku minim kata, peserta didik didorong untuk membuat interpretasi tentang konten setiap gambar, yang membantu mengasah kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *Wordless Picture Book* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena menciptakan media visual yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama: (1) pengembangan *Wordless Picture Book* digital berbasis PBL yang belum pernah dilakukan, (2) fokus spesifik pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks materi gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih berpikir kritis siswa kelas V SD pada muatan Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Aspek interpretasi mencapai persentase 59%, aspek analisis 59%, aspek evaluasi 55%, dan aspek penarikan kesimpulan 60%..
2. Partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas masih rendah, dengan hanya beberapa peserta didik yang aktif, sementara yang lain cenderung pasif atau hanya mengikuti jawaban teman, yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana sebagai aspek penting dalam berpikir kritis.
3. Sebanyak 53,6% peserta didik menganggap materi gotong royong sulit dipahami.
4. Minimnya ketersediaan media pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih berpikir kritis dalam muatan Pendidikan Pancasila, khusus untuk peserta didik kelas V sekolah dasar materi gotong royong.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Bagaimana desain *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Bagaimana mengembangkan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila?
4. Bagaimana kelayakan *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini memiliki kegunaan yang dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Berikut di bawah ini kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa *Wordless Picture Book*. Produk berupa *Wordless Picture Book* digital diharapkan

memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong di sekolah dasar. Hasil penelitian memperkaya kajian teoretis mengenai integrasi media *Wordless Picture Book* dengan model *Problem Based Learning* sebagai strategi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang penggunaan *Wordless Picture Book* untuk peserta didik kelas tinggi, mengisi kesenjangan dalam penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada peserta didik kelas rendah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil produk penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui interpretasi visual dan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna

b. Bagi Guru

Hasil produk penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran tambahan berupa *Wordless Picture Book* digital berbasis *Problem Based Learning* dengan muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong kelas V sekolah dasar sesuai dengan capaian pembelajaran yang berlaku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran serta menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.